

Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair and Share* Berbantu Media Diorama Terhadap Hasil Belajar Tematik Integratif

Faizah Dwi Afyahni¹, Choirul Huda², Ikha Listyarini³

¹²³Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas PGRI Semarang

Email: faizah95@gmail.com¹, Choirul123@gmail.com², Ikhalistyarini45@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran *Think Pair and Share* terhadap hasil belajar siswa kelas IV SDN 06 Mulyoharjo Pemalang. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain Pretest-Posttest Control Group Design. Data dalam penelitian diperoleh melalui (1) tes (2) observasi dan (3) lembar angket. Untuk analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas dan uji t (uji hipotesis). Hasil analisis lembar angket minat belajar siswa sebelum dan sesudah perlakuan menggunakan model pembelajaran *Teams Games Tournament* mengalami peningkatan, terlihat dari hasil uji t bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $5,445 > 2,086$. Maka kesimpulannya adalah model *Think Pair and Share* efektif terhadap hasil belajar siswa

Kata kunci: Hasil Belajar siswa, Model *Think Pair and share*

Abstract

This study aims to determine the effectiveness of *Think Pair and Share* learning models on learning outcomes of fourth grade students of SDN 06 Mulyoharjo Pemalang. This type of research is a quantitative research design with Pretest-Posttest Control Group Design. Data in the study were obtained through (1) tests (2) observation and (3) questionnaire sheets. For data analysis in this study using the normality test and t test (hypothesis test). The results of the analysis of student learning interest questionnaire sheets before and after treatment using the *Teams Games Tournament* learning model have increased, as seen from the results of the t test that $t \text{ count} > t \text{ table}$ is $5.445 > 2.086$. So the conclusion is that the *Think Pair and Share* model is effective against student learning outcomes.

Keywords: Student Learning Outcomes, *Think Pair and Share* Model

1. Pendahuluan

Pendidikan adalah hal terpenting bagi setiap negara untuk dapat berkembang pesat. Negara yang hebat akan menempatkan pendidikan sebagai prioritas pertamanya, karena dengan pendidikan, kemiskinan pada rakyat di negara tersebut akan dapat tergantikan menjadi kesejahteraan. Bagaimanapun, dalam perkembangannya, pendidikan di Indonesia senantiasa harus menghadapi beberapa masalah di setiap tahapnya. Masalah-masalah tersebut hanya dapat diselesaikan dengan partisipasi dari semua pihak yang terkait di dalam sistem pendidikan, seperti orangtua, guru-guru, kepala sekolah, masyarakat, dan juga peserta didik itu sendiri. Pada fase input, orangtua memiliki kontribusi besar dalam memperkenalkan nilai-nilai baik kepada anak-anak mereka. Orangtua bertanggung jawab penuh untuk mendidik anak-anak mereka dengan nilai-nilai kepemimpinan, sehingga mereka mempunyai bekal yang cukup untuk menjadi cikal bakal pemimpin ketika mereka mulai memasuki institusi formal, seperti sekolah. Pada fase proses, orangtua bekerjasama dengan para guru dan kepala sekolah untuk memberikan penguatan kepada peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai kepemimpinan yang baik melalui budaya organisasi di sekolah. Terakhir, pada tahap output, peserta didik harus menghadapi begitu banyak tantangan di dunia nyata, di luar sekolah. Peserta didik yang sudah melalui tahap-tahap sebelumnya di sekolah dengan budaya organisasi yang mengajarkan dan membiasakan nilai-nilai baik dalam hidupnya, maka akan tumbuh menjadi pemimpin yang hebat untuk negara ini (Megawanti, 2012).

Pendidikan juga merupakan sebuah sistem. Sebagai sistem, aktivitas pendidikan terbangun dalam beberapa komponen, yaitu pendidik, peserta didik, tujuan pendidikan, alat pendidikan, dan lingkungan pendidikan. Semua komponen yang membangun sistem pendidikan, saling berhubungan, saling tergantung, dan saling menentukan satu sama lain. Setiap komponen memiliki fungsi masing-masing dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Aktivitas pendidikan akan terselenggara dengan baik

apabila didukung oleh komponen-komponen dimaksud. Fungsi pendidikan sebenarnya adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan dapat berjalan lancar, baik secara struktural, maupun secara institusional. Secara struktural menuntut terwujudnya struktur organisasi yang mengatur jalannya proses kependidikan. Secara institusional mengandung implikasi bahwa proses kependidikan yang terjadi dalam struktur organisasi itu dilembagakan untuk lebih menjamin proses pendidikan itu berjalan secara konsisten dan berkesinambungan mengikuti kebutuhan dan perkembangan manusia yang cenderung ke arah tingkat kemampuan yang optimal (Saat, 2015).

Pendidikan salah satu sasaran pembangunan nasional di bidang pendidikan yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya. Di era perkembangan yang semakin pesat, kita harus siap dengan adanya tantangan. Untuk mencapai semuanya diperlukan paradigma dari seorang guru dalam proses pembelajaran seiring dengan era globalisasi yang penuh tantangan, pemerintah melakukan penataan pada kurikulum. Kurikulum 2013 merupakan tindak lanjut dari kurikulum berbasis kompetensi (KBK). Kurikulum 2013 dapat dimaknai sebagai suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik yang berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu. Dalam penerapannya pembelajaran tematik tidak hanya belajarsatu mata pelajaran saja tetapi saling terkait dengan mata pelajaran lain dengan menggunakan tema. Tujuan pendidikan yang dirumuskan dalam UU SISDIKNAS adalah untuk mengembangkan potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Munirah, 2015).

Pada hakekatnya kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (UU Sisdiknas). Berangkat dari definisi kurikulum berdasarkan UU Sisdiknas tersebut, setidaknya ada tiga komponen penting yang ada dalam kurikulum yaitu komponen tujuan pendidikan, komponen proses, dan komponen evaluasi (Suyatmini, 2017).

Pembelajaran Kurikulum 2013 dapat memberikan kesan yang menarik agar siswa dapat aktif dan tidak memberikan kesan bosan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Kurikulum ini diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap, dan minat peserta didik (Mulyasa, 2014: 66-68). Dengan pembelajaran yang inovatif dan bervariasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan hal tersebut, Kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik yang diharapkan akan mampu mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik dalam diri siswa (Murpini, 2016).

Menurut R. Gange dalam Susanto (2013: 1) mengatakan bahwa belajar didefinisikan sebagai suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Belajar juga merupakan suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan kebiasaan dan tingkah laku. Maka belajar dapat memberikan perubahan tingkah laku dimana tidak tau menjadi tau, tidak mampu menjadi mampu. Karena adanya perubahan tingkah laku yang baru dari proses pembelajaran yang dipelajari. Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat tergantung pada proses belajar yang alami oleh peserta didik, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri. Oleh karena itu, pemahaman yang benar dan tepat mengenai pengertian dan konsep belajar baik dalam perspektif psikologi (Nidawati, 2013).

Pembelajaran efektif merupakan tolak ukur keberhasilan guru dalam mengelola kelas. Pembelajaran dikatakan efektif apabila hasil belajar dan aktivitas belajar siswa yang belajar dengan pendekatan pemecahan masalah lebih baik dari siswa yang belajar dengan pembelajaran konvensional pada tingkat ketuntasan tertentu (Susanto, 2013: 53).

Belajar adalah perubahan perilaku, sedangkan pembelajaran dipandang sebagai proses kegiatan menggerakkan orang-orang untuk belajar. Dalam kegiatan pembelajaran akan tercipta berbagai teknik-teknik yang bersifat kelembagaan, artinya disesuaikan dengan lembaga pendidikan tertentu, Pidarta yang di kutip Rohman dan Amri (2012), seperti teknik menciptakan masyarakat belajar di sekolah, masyarakat ilmiah di perguruan tinggi, mengadakan dan mengatur sumber belajar, dmeningkatkan partisipasi alumni dan masyarakat, kerja sama dengan lembaga lembaga yang sejenis, dan ketatausahaan yang tepat waktu dan konsisten (Fitriani, 2017).

Dalam menentukan kualitas hasil belajar siswa terdapat dua faktor yang mempengaruhi yaitu faktor (*intern*) dan faktor (*ekstern*). Faktor dari dalam diri siswa meliputi kecerdasan, motivasi, minat, sikap, bakat, dan rasa percaya diri. Faktor dari luar diri siswa meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat. Kesuksesan guru dalam proses pembelajaran dapat memberikan dampak yang positif bagi siswa sehingga

proses pembelajaran akan menjadi aktif dan hasil belajar akan meningkat. Pembelajaran merupakan suatu proses yang membuat orang belajar. Setiap proses pembelajaran tersebut, peranan guru selaku pendidik bertugas membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik dan mudah. Di samping itu, siswa selaku peserta didik berusaha untuk mencari informasi, memecahkan masalah, dan mengemukakan pendapatnya. Inti dari proses pendidikan adalah proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas. Dengan demikian, perbaikan mutu pendidikan harus dimulai dengan menata dan meningkatkan mutu pembelajaran di kelas (Memorata, 2017).

Hasil belajar siswa terlihat rendah dari nilai ulangan yang masih jauh dengan Kriteria Ketuntasan Minimal. Karena kurangnya pemahaman siswa terhadap materi pada saat pembelajaran dan ada siswa tidak bisa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, sehingga hasil belajar siswa belum tercapai. Salah satu variasi pembelajaran dengan penggunaan model pembelajaran yang akan digunakan yaitu model pembelajaran *Think Pair and Share*. Model *Think Pair and Share* dipelopori oleh Frang Lyman dengan memberikan variasi suasana pola diskusi kelas dan memberikan kesempatan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Model *Think Pair and Share* dikenal dengan 3 tahapan yaitu *thinking, pairing, dan shairing* (Hamdayama, 2015: 201).

Think Pair Share adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang memberi siswa waktu untuk berfikir dan merespon serta saling bantu satu sama lain. Metode ini memperkenalkan ide "waktu berpikir atau waktu tunggu" yang menjadi faktor kuat dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam merespons pertanyaan. Pembelajaran kooperatif model *think pair share* ini relatif lebih sederhana karena tidak menyita waktu yang lama untuk mengatur tempat duduk ataupun mengelompokkan siswa. Pembelajaran ini melatih siswa untuk berani berpendapat dan menghargai pendapat teman (Astuti, 2017).

Menurut Suprijono (2012:5), hasil belajar adalah polapola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Selanjutnya Supratiknya (2012 : 5) mengemukakan bahwa hasil belajar yang menjadi objek penilaian kelas berupa kemampuan-kemampuan baru yang diperoleh siswa setelah mereka mengikuti proses belajar-mengajar tentang mata pelajaran tertentu. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan mengacu pada klasifikasi hasil belajar dari Bloom yang secara garis besar yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor (Widodo, 2013).

Model ini pertama kali dikembangkan oleh Frang Lyman dan koleganya yang menyatakan bahwa *think pair share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan dengan asumsi bahwa resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang di gunakan dalam *think-pair-share* dapat memberi peserta didik lebih banyak waktu berpikir dalam memecahkan masalah, untuk merespon dan saling membantu, *think pair share* merupakan model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir terlebih dahulu sebelum didiskusikan dengan pasangannya dan dipresentasikan didepan kelas, belajar sendiri dan bekerja sama dengan orang lain (Dewi, 2017)

Berdasarkan permasalahan diatas maka perlu dilakukan perbaikan pembelajaran agar kreativitas belajar siswa meningkat. Salah satunya dengan menggunakan Model *Think pair and share* pada pembelajaran tematik kelas IV.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan model *Think Pair and Share* terhadap hasil belajar tematik integratif siswa kelas IV.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. dalam penelitian eksperimen ada perlakuan atau (treatment). Oleh karena itu, metode eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari data yang diolah adalah data hasil belajar pada pembelajaran tematik. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah True-Experimental Designs dengan bentuk desain penelitian yang digunakan adalah Pretest-Posttest Control Group Design. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui tes, lembar angket dan observasi. Dan validitas dalam penelitian ini adalah validitas oleh dosen ahli. Analisis data penelitian ini menggunakan uji normalitas untuk menganalisis data awal yaitu data sebelum diberi perlakuan dan data akhir setelah diberi perlakuan menggunakan model *Think Pair and Share* dan uji t untuk mengetahui seberapa baik hasil belajar siswa dan menguji hipotesis keefektifan penelitian ini dengan menggunakan microsoft excel.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini didapatkan dua hasil, yaitu hasil pretest dan posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dimana pretest merupakan hasil belajar siswa sebelum diberi perlakuan dan posttest merupakan hasil belajar siswa setelah diberikan perlakuan menggunakan model *Think Pair and Share*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran Kooperatif *Think Pair and Share* terhadap hasil siswa kelas IV. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan validasi uji instrumen soal, angket dan observasi. Penelitian ini diawali dengan membuat soal untuk mengetahui kemampuan belajar siswa dalam pembelajaran tematik dengan materi yang telah ditentukan. Instrumen tersebut divalidasi kepada dosen Universitas PGRI Semarang. Pertanyaan yang terdapat pada soal telah divalidasi ada beberapa kalimat yang harus direvisi. Selanjutnya soal tersebut telah dapat digunakan untuk penelitian. Jumlah 30 soal yang telah lolos validasi, selanjutnya soal digunakan untuk pretest dan posttest.

Data hasil penelitian diperoleh dari nilai pretest dan posttest hasil belajar siswa. Nilai pretest dan posttest dinyatakan tuntas jika memenuhi nilai KKM. Adapun Kriteria Ketuntasan Maksimal (KKM) pada pembelajaran tematik yaitu 70. Perhitungan nilai pretest dan nilai posttest setelah diberikan perlakuan hasilnya berbeda. Berikut tabel nilai pretest kelas IV SDN 07 Mulyoharjo Pemalang sebagai kelas kontrol dan SDN 06 Mulyoharjo Pemalang sebagai kelas eksperimen. Data hasil belajar nilai pretest siswa kelas IV tahun ajaran 2018/2019 dapat dilihat pada .

Tabel 1. Data Hasil pretest

Keterangan	Pretest Kelas Eksperimen	Pretest Kelas Kontrol
Nilai tertinggi	80	86,7
Nilai terendah	16,7	46,7
Rata-rata	42,84	65,84

Berdasarkan Tabel 1. Dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa sebelum diberi perlakuan (pretest) mendapatkan rata-rata 42,84, sedangkan untuk hasil belajar siswa kelas kontrol mendapatkan rata-rata 65,84. Dari hasil data pretest menunjukkan bahwa rata-rata nilai pretest kelas kontrol lebih tinggi dari hasil pretest kelas eksperimen.

Selanjutnya akan menghitung nilai posttest dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Data hasil belajar nilai posttest siswa kelas IV tahun ajaran 2018/2019 dapat dilihat pada Tabel 2:

Tabel 2. Data Hasil Posttest

Keterangan	Posttest Kelas Eksperimen	Posttest Kelas Kontrol
Nilai tertinggi	100	86,7
Nilai terendah	46,7	16,7
Rata-rata	81,55	49,19

Berdasarkan Tabel 2. Dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa setelah diberi perlakuan (posttest) pada kelas eksperimen mendapatkan rata-rata 81,55 sedangkan untuk hasil belajar siswa kelas kontrol mendapatkan rata-rata 49,19. Dari hasil data posttest menunjukkan bahwa rata-rata nilai posttest kelas eksperimen lebih tinggi dari hasil posttest kelas kontrol hal tersebut terjadi karena adanya perlakuan menggunakan model *Think Pair and Share* dalam proses belajar mengajar di kelas pada waktu penelitian dilakukan.

Selanjutnya akan menghitung uji hipotesis, namun sebelumnya data dianalisis terlebih dahulu dengan menggunakan uji normalitas yang dilakukan untuk menguji hasil data sebelum diberi perlakuan dan setelah diberi perlakuan menggunakan model *Think Pair and Share*. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah hasil belajar sebelum dan sesudah diberi perlakuan merupakan data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Liliefors dengan taraf signifikan sebesar 0,05, dengan ketentuan bahwa jika $L_0 < L_{tabel}$ maka data berdistribusi normal.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Data Awal

Keterangan	Pretest Kelas Eksperimen	Pretest Kelas Kontrol
L_0	0,1096	0,1757
L_{tabel}	0,190	0,190
Kriteria	Berdistribusi Normal	Berdistribusi Normal

Berdasarkan Tabel 3 dari hasil uji normalitas data awal (pretest) kelas dapat dilihat bahwa terdapat $L_0 = 0,1514$ dengan taraf signifikan 0,05 dengan jumlah sampel delapan belas sehingga didapatkan $L_{tabel} = 0,200$. Jadi $L_0 < L_{tabel}$ yaitu $0,1514 < 0,200$ maka artinya data berdistribusi normal. Jadi data nilai *pretest* menunjukkan bahwa sampel berasal dari populasi berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan *microsoft excel* pada uji normalitas awal dan uji normalitas akhir, bahwa hasil nilai *pretest* dan *posttest* siswa terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran tematik berasal dari data yang berdistribusi normal. Kemudian untuk langkah yang terakhir untuk dilakukan adalah pengujian hipotesis yaitu menggunakan uji t. Pengujian hipotesis ini dilakukan untuk mengetahui adanya perbedaan minat belajar siswa antara sebelum diberi perlakuan dan setelah diberi perlakuan menggunakan *Think Pair and Share* yang dapat dilihat dari hasil nilai *pretest* dan *posttest* siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar keefektifan, maka terlebih dahulu merumuskan hipotesis nihil (H_0) dan hipotesis alternative (H_a).

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Data Akhir

Keterangan	Posttest Kelas Eksperimen	Posttest Kelas Kontrol
L_0	0,0951	0,1486
L_{tabel}	0,190	0,190
Kriteria	Berdistribusi Normal	Berdistribusi Normal

Dari Tabel 4 dari hasil *posttest* dapat dilihat bahwa terdapat $L_0 = 0,0951$ pada kelas eksperimen dengan taraf signifikan 0,05 dan jumlah sampel 20 sehingga didapatkan $L_{tabel} = 0,190$. Jadi $L_0 < L_{tabel}$ yaitu $0,0951 < 0,190$ maka artinya data berdistribusi normal. Sedangkan hasil *posttest* pada kelas kontrol terdapat $L_0 = 0,1486$ dengan taraf signifikan 0,05 dan jumlah sampel 20 sehingga didapatkan $L_{tabel} = 0,190$. Jadi $L_0 < L_{tabel}$ yaitu $0,1486 < 0,190$ maka artinya data berdistribusi normal. Jadi data nilai *posttest* menunjukkan bahwa sampel berasal dari populasi berdistribusi normal. Data hasil uji normalitas tersebut selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis menggunakan uji t untuk mengetahui efektif tidaknya model pembelajaran *Think Pair Share* terhadap hasil belajar siswa dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}}$$

Keterangan:

t = Perbedaan rata-rata populasi

\bar{x}_1 = Nilai rata-rata kelompok eksperimen

\bar{x}_2 = Nilai rata-rata kelompok kontrol

n_1 = Banyaknya anggota kelompok eksperimen

n_2 = Banyaknya anggota kelompok kontrol

s_1^2 = Varians kelompok eksperimen

s_2^2 = Varians kelompok kontrol

Uji hipotesis ini (uji t-test) membandingkan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil data yang diperoleh dianalisis dengan cara uji t-test bertujuan untuk mengetahui seberapa baik hasil belajar siswa, yang diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* untuk meningkatkan hasil belajar tematik kelas IV. Dengan memiliki hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_0 diterima atau dapat dikatakan bahwa model *Think Pair and Share* tidak efektif terhadap hasil belajar siswa kelas IV SDN 06 Mulyoharjo Pemalang.

H_a : Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_a diterima atau dapat dikatakan bahwa model *Think Pair and Share* efektif terhadap hasil belajar siswa kelas IV SDN 06 Mulyoharjo Pemalang.

Tabel 5 . Hasil Perhitungan Uji t

Uji t	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Jumlah	1631	983,7
Rata-rata	81,550	49,185
N	20	20
t_{hitung}	187,8515	t_{tabel} 518,7743
t_{tabel}		20
Keterangan		5,445
		2,086
		H_0 ditolak

Berdasarkan dari Tabel 5 dapat dilihat bahwa dari hasil perhitungan diketahui bahwa rata-rata posttest dari kelas eksperimen dan kelas kontrol didapatkan sebesar 81,55 dan rata-rata pretets sebesar 49,18, maka dapat dilihat bahwa rata-rata *posttets* kelas eksperimen lebih tinggi dari rata-rata *posttest* kelas kontrol.

Selanjutnya juga diperoleh t_{hitung} sebesar 5,445, selanjutnya dengan taraf signifikansi sebesar 5% maka diperoleh t_{tabel} sebesar 2,086, sehingga diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $5,445 > 2,086$, maka artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model *Think Pair Share* efektif terhadap hasil belajar tematik kelas IV SDN 06 Mulyoharjo Pemalang.

4. Simpulan Dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa model *Think Pair Share* efektif terhadap hasil belajar tematik kelas IV SDN 06 Mulyoharjo Pemalang. Hal ini berdasarkan hasil penelitian menggunakan uji-t pihak kanan diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $5,445 > 2,086$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik sebelum diberi perlakuan lebih kecil dari setelah diberi perlakuan.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Sukarsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Jaya.
- Arikunto.2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Jaya.
- Arikunto. 2015. *Dasar - Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Astuti ,Dwi.(2017.) Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPS Kelas I . Jurnal Riset dan Konseptual
- Dewi ,Riska (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Terhadap Hasil Belajar Pkn Siswa Di Kelas Iv Mi Terpadu Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung . Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar Volume 4 Nomor 2 Oktober 2017
- Fardiansyah, Azwar. Muhammad. 2017. Keefektifan Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Materi Cerita Anak Siswa Kelas V SDN Tlutup Kabupaten Pati. *Skripsi* , Universitas PGRI Semarang.
- Fitriani, Cut. 2017. Kompetensi Profesional Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran Di Mts Muhammadiyah Banda Aceh . Jurnal Magister Administrasi Pendidikan ISSN 2302-0156
- Hamdayama, Jumata. 2015. *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hermawan, Beni. Riza. 2017. Penerapan Model Think Pair Share Dalam Pembelajaran IPA Siswa Kelas III SDN 02 Siwalan Kabupaten Pekalongan. *Skripsi* , Universitas PGRI Semarang.
- Majid, Abdul. 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

- Megawanti, Priarti. 2012. Meretas Permasalahan Pendidikan Di Indonesia . Jurnal Formatif 2(3): 227-234
ISSN: 2088-351X
- Mulyasa, H. E. 2014. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murpini ,Yuna (2016). Pengaruh Perubahan Kurikulum 2013 Terhadap Perkembangan Peserta Didik.
Jurnal Logika, Vol Xviii, No 3, Desember 2016
- Munirah (2015). SISTEM PENDIDIKAN DI INDONESIA: antara keinginan dan realita. Jurnal UIN Alauddin
Makassar
- Memorata ,Andelson (2017). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Dan Hasil Belajar Merakit Personal
Komputer Menggunakan Structured Dyadic Methods (Sdm). Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta
- Nidawati (2013). Belajar Dalam Perspektif Psikologi Dan Agama. Jurnal Pionir, Volume 1, Nomor 1, Juli-
Desember 2013
- Oktavia, I. S., & Rahmawati, I. 2012. Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share
Terhadap Kemampuan Kerjasama dan Hasil Belajar Materi Sistem Pemerintahan Tingkat Pusat
Pada Siswa Kelas IV SD. *Malih Peddas* , Volume 2, No. 2.
- Saat, Sulaiman. 2015. Faktor-Faktor Determinan Dalam Pendidikan (Studi Tentang Makna Dan
Kedudukannya Dalam Pendidikan) . Jurnal Al-Ta'dib Vol. 8 No. 2, Juli-Desember 2015
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Suyatmini (2017). Implementasi kurikulum 2013 pada pelaksanaan pembelajaran akuntansi di sekolah
menengah kejuruan . Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Vol 27, No.1, Juni 2017, ISSN:1412-3835
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.2017. *Statistika Untuk
Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Widodo, 2013. Peningkatan Aktivitas Belajar Dan Hasil Belajar Siswa Dengan Metode Problem Based
Learning Pada Siswa Kelas Viia Mts Negeri Donomulyo Kulon Progo Tahun Pelajaran 2012/2013 .
Jurnal Fisika Indonesia No: 49, Vol XVII, Edisi April 2013 ISSN : 1410-2994